

**KONSEP JIWA MANUSIA  
MENURUT IBNU SINA DAN SIGMUND FREUD  
(SEBUAH STUDI KOMPARASI)**



**Skripsi**

**Diajukan Kepada Fakultas Dakwah  
Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam  
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta  
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Sosial Islam**

Disusun Oleh:

**IFFATUL MUZARKASYAH**

**99222899**

**FAKULTAS DAKWAH  
BIMBINGAN DAN PENYULUHAN ISLAM  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA**

**2005**

Waryono Abdul Ghafur, M. Ag  
Dosen Fakultas Dakwah  
UIN Sunan Kalijaga

**NOTA DINAS**

Hal : Skripsi  
Iffatul Muzarkasyah

Lampiran : -

Kepada Yth:  
Bapak Dekan Fakultas Dakwah  
UIN Sunan Kalijaga  
Di  
Yogyakarta

Assalamualaikum, Wr. Wb.

Setelah membaca, Meneliti dan mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara :

Nama : Iffatul Muzarkasyah  
Nim : 99222899  
Jurusan : Bimbingan dan Penyuluhan Islam  
Judul : Konsep Jiwa Manusia Menurut Ibnu Sina dan Sigmund Freud (Sebuah Studi Komparasi)

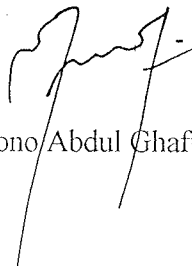
Telah dapat diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana dalam Ilmu Dakwah yang selanjutnya dapat dimunaqosahkan.

Demikian agar menjadi maklum dan atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih

Wassalamualaikum, Wr. Wb.

Yogyakarta, 19 April 2005

Pembimbing



Waryono Abdul Ghafur, M. Ag

**PENGESAHAN**

UIN. 02/DP/KP.00.9/1209/05

Skripsi Berjudul :

**KONSEP JIWA MENURUT IBNU SINA DAN SIGMUD FREUD  
(SEBUAH STUDI KOMPARATIF)**

Yang disusun oleh :

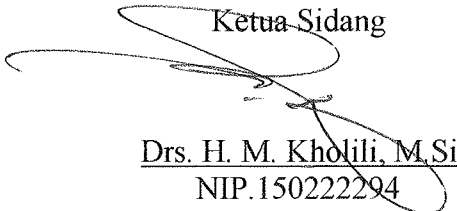
Iffatul Muzarkasyah

NIM. 99222899

Telah disidangkan dalam sidang Munaqosyah pada hari Selasa, tanggal 17 Mei 2005,  
dan dinyatakan telah diterima sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar  
Sarjana Sosial Islam

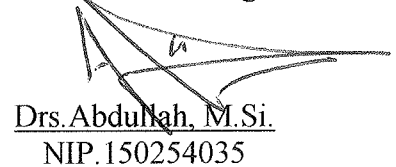
Panitia Munaqosyah

Ketua Sidang



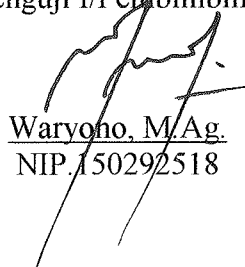
Drs. H. M. Kholili, M.Si  
NIP.150222294

Sekretaris Sidang



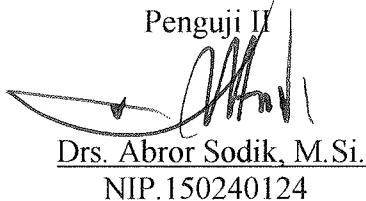
Drs. Abdullah, M.Si  
NIP.150254035

Penguji I/Pembimbing



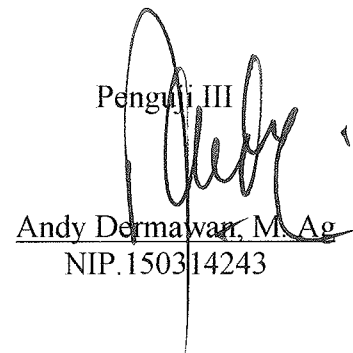
Waryono, M.Ag  
NIP.150292518

Penguji II



Drs. Abror Sodik, M.Si  
NIP.150240124

Penguji III



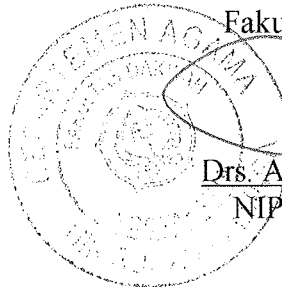
Andy Dermawan, M. Ag  
NIP.150314243

Yogyakarta, 17 mei 2005

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Fakultas Dakwah

Dekan



Drs. Afif Rifa'i, M.S

NIP.150222293

## MOTTO

وَنَفْسٍ وَمَا سَوَّاهَا فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا قَدْ أَفْلَحَ مَنْ زَكَّاهَا وَقَدْ خَابَ مَنْ دَسَّاهَا

“Dan jiwa serta penyempurnaannya (ciptaannya), maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya, sesungguhnya beruntunglah orang yang mensucikan jiwa itu, dan sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya”

(Q.S. As-Syams: 7-10)

## HALAMAN PERSEMBAHAN

*Skripsi ini ku persembahkan untuk:*

- ☞ Aba dan ummi tercinta terima kasih atas doa dan pengorbanannya*
- ☞ Kakak dan adikku cinta kalian menjadi motivasi bagiku*
- ☞ Kang Qudsi thanks for everything*
- ☞ Almamaterku UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*

## KATA PENGANTAR

الحمد لله رب العالمين والصلاة والسلام على اشرف الانبياء والمرسلين وعلى اله وصحبه اجمعين

Segala puji bagi Allah Swt, hanya dengan izin-Nya terlaksana segala macam kebajikan dan diraih segala macam kesuksesan. Shalawat, rahmat dan salam semoga tercurahkan kepada Nabi Muhammad Saw, kepada beliau lah diturunkan wahyu Ilahi Al-Qur'an, dan ditugasi untuk menjelaskan serta memberi contoh pelaksanaannya. Semoga tercurah pula kepada keluarga dan sahabat-sahabat beliau serta seluruh umat Islam yang setia.

Dengan limpahan karunia-Nya penyusun dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul "KONSEP JIWA MANUSIA MENURUT IBNU SINA DAN SIGMUND FREUD (SEBUAH STUDI KOMPARASI)" dalam rangka mengakhiri studi program srata satu (S1) di Fakultas Dakwah Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Di samping itu, sebagai manusia biasa tak luput dari kelemahan dan keterbatasan, penyusun menyadari bahwa skripsi ini tidak akan mungkin tersusun sedemikian rupa tanpa adanya uluran tangan dan sumbangan pemikiran dari pihak lain. Untuk itulah dengan kerendahan hati, penyusun menyampaika ucapan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada:

1. Bapak Dekan Fakultas Dakwah dan Ketua Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta beserta stafnya yang telah menyediakan sarana sehingga penyusunan skripsi ini dapat berjalan dengan lancar.

2. Bapak Waryono Abdul Ghafur selaku pembimbing utama yang telah menyediakan waktunya untuk memberikan pengarahannya, bimbingan dan petunjuk dalam penyusunan skripsi ini.
3. Aba, ummi, mbak fad, dan dek muf serta keponakan-keponakanku tercinta atas kesabaran serta doanya telah menjadi motivasi yang tak ternilai harganya hingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
4. Kang Qudsi, yang selalu menyediakan waktunya bagi penulis, *thanks for your love*. Hilda, sahabatku yang selalu setia menemani dalam suka dan duka, terima kasih atas cinta dan supportnya. Mbak nafis, terima kasih atas supportnya.
5. Teman-teman sealmamater, *specially for aida*, mumun, sulikha. Teman-teman kost Cakra Buana, mbak ais, jannah, asih, amel, matul, dan afif serta teman-teman yang tidak mungkin bagi penulis untuk menyebutkannya satu persatu yang tiada hentinya memberikan motivasi kepada penulis baik berupa diskusi, nasehat maupun canda yang senantiasa selalu menemani penulis dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini.

Atas segala yang mereka iklaskan, semoga diterima oleh Allah Swt. Semoga bermanfaat dan menjadikan amal jariyahnya.

Yogyakarta,

Penyusun

Iffatul Muzarkasyah





## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN NOTA DINAS.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN .....	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	iv
HALAMAN MOTTO .....	v
HALAMAN KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI.....	viii
<b>BAB. I. PENDAHULUAN</b>	
A. Penegasan Judul .....	1
B. Latar belakang Masalah .....	4
C. Rumusan Masalah.....	7
D. Tujuan Penelitian .....	7
E. Manfaat Penelitian .....	8
F. Kajian Pustaka.....	8
G. Kerangka Teoritik .....	11
H. Metodologi.....	16
1. Sistem pemikiran Ibnu Sina .....	17
2. Sistem Pemikiran Sigmund Freud.....	19
3. Metode penelitian.....	20
I. Sistematika Pembahasan.....	21
<b>BAB. II. PEMIKIRAN IBNU SINA DAN SIGMUND FREUD TENTANG JIWA MANUSIA.</b>	
A. Ibnu Sina .....	23
1. Riwayat Hidup .....	23
2. Kondisi Politik .....	27
3. Karya-karya Ibnu Sina .....	28
4. Konsep Jiwa Menurut Ibnu Sina.....	33
a. Jiwa Menurut Ibnu Sina .....	33
b. Macam-macam Jiwa Serta Daya-daya Yang Dimilikinya.....	33

B. Sigmund Freud .....	43
1. Riwayat Hidup .....	43
2. Kondisi Sosial Politik.....	44
3. Perkembangan pemikiran Sigmund Freud.....	45
4. Karya-karya Sigmund Freud.....	49
5. Konsep Jiwa Menurut Sigmund Freud.....	53
a. Jiwa Menurut Sigmund Freud.....	53
b. Struktur Kepribadian.....	54
c. Dinamika Kepribadian .....	61

### **BAB. III. ANALISIS PERBANDINGAN**

A. Persamaan Dalam Pembagian Jiwa Manusia dan Daya-daya yang dimilikinya .....	70
B. Persamaan Peranan Akal Terhadap Jiwa Manusia.....	73
C. Perbedaan-perbedaan .....	76
1. Perbedaan Konsepsi Tentang Manusia .....	76
2. Perbedaan Peranan Akal Terhadap Jiwa Manusia .....	77
D. Kelebihan dan Kekurangan Konsep Jiwa Manusia Menurut Ibnu Sina dan Sigmund Freud .....	78
E. Relevansinya Terhadap Bimbingan dan Penyuluhan Islam .....	81

### **BAB. IV. PENUTUP.**

A. Kesimpulan.....	84
B. Saran-saran.....	85

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Penegasan Judul

#### 1. Konsep Jiwa

Judul penelitian ini adalah Konsep Jiwa Manusia Menurut Ibnu Sina dan Sigmund Freud (Sebuah Studi Komparasi). Konsep dalam filsafat pada umumnya, dipakai untuk menunjuk pada pemahaman atau kemampuan seseorang dalam menggunakan suatu bahasa. Memiliki konsep berarti memiliki kemampuan untuk memilih dan membedakan penggunaan sebuah pernyataan.<sup>1</sup>

Jiwa secara harfiah berasal dari perkataan sansekerta *JIV*, yang berarti lembaga hidup (*levensbeginsel*), atau daya hidup (*levenscracht*). Oleh karena jiwa itu merupakan pengertian yang abstrak, tidak bisa dilihat dan belum bisa di ungkapkan secara lengkap dan jelas, maka orang lebih cenderung mempelajari “jiwa yang memateri” atau gejala “jiwa yang meraga atau menjasmani”, yaitu bentuk tingkah laku manusia (segala aktifitas, perbuatan, penampilan diri) sepanjang hidupnya.<sup>2</sup>

Jiwa manusia ialah apa yang dapat disebut kepribadian, jiwa ialah *Gehalt* (kadar, isi) manusia yang intens, yang meresapi dan menghangatkan seluruh perilaku manusia, menjadi kekuatan hidup (*a force of life*).<sup>3</sup>

---

<sup>1</sup> Lihat Musa Asy'arie, *Manusia Pembentuk Kebudayaan dalam Alquran*, (Yogyakarta: LESFI, 1992), hlm. 7.

<sup>2</sup> Kartini Kartono, *Psikologi Umum*, cet. III, (Bandung: Mandar Maju, 1996), hlm. 2-3.

<sup>3</sup> Anton Bakker, *Ontologi Metafisika Umum*, (Yogyakarta: Kanisius, 1992), hlm. 115.

## 2. Studi Komparasi

Yang dimaksud dengan studi komparasi disini adalah penelitian yang bersifat ilmiah yang membandingkan antara suatu teori, konsep, maupun paradigma dengan teori, konsep, maupun paradigma yang lainnya, dengan berusaha menemukan persamaan maupun perbedaan keduanya, juga segala plus-minusnya masing-masing.

## 3. Jiwa menurut Ibnu Sina

Ibnu Sina mendefinisikan jiwa sebagai substansi yang ruhani. Pertamanya Ibnu Sina menyatakan bahwa jiwa adalah substansi yang bisa mengenali hal-hal yang rasional dan makna yang universal dan yang mencakup keduanya.<sup>4</sup> Kemudian Ibnu Sina membuat dalil bahwa yang rasional itu tabiatnya tidak bertempat dan universal itu ada dalam individualitas secara potensial dan ada dalam hati secara kenyataan. Ada dalam hati inilah ada yang hakiki. Bila ada dalam hati berbeda dengan ada di luarnya maka berarti jiwa bebas dari materi.<sup>5</sup>

Dalil di atas berdasarkan pada prinsip yang diakui psikologi modern yaitu bahwa gejala-gejala fisik berbeda dengan gejala-gejala psikologis. Dalam arti fisik itulah yang membutuhkan tempat sedangkan psikologis tidak. Jiwa dapat mengenali dirinya dan dapat mengerti pengenalannya sedangkan indera tidak dapat merasakan dirinya dan dapat mengetahui perasaannya, juga tidak bisa mengetahui organ tubuh yang membuat ia bisa merasa kecuali bila dipantulkan lewat kaca dan sejenisnya.

---

<sup>4</sup> Ibrahim Madkour, *Filsafat Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1993), hlm. 229.

<sup>5</sup> *Ibid*, hlm. 230.

Fisik di pengaruhi oleh kerja yang telah dilakukan. Bila fisik ini telah dipergunakan dalam jangka waktu yang lama, maka akan lemah dan lelah serta tidak bisa melakukan tugasnya dengan cermat. Sebaliknya, akal semakin matang bila telah lama menunaikan tugasnya. Bila ia bisa menyelesaikan suatu permasalahan yang rumit maka ia akan bisa menyelesaikan permasalahan yang lebih rumit.

#### **4. Jiwa menurut Sigmund Freud**

Pada dasarnya Sigmund Freud dalam pemikirannya tidak menggunakan istilah jiwa, akan tetapi gambaran tentang jiwa manusia tetap menjadi dasar pemikirannya yang dalam istilah psikologi dikenal dengan kepribadian. Kepribadian menurut Sigmund Freud adalah sebagai suatu struktur yang terdiri dari tiga sistem, yakni id, ego dan superego. Karena jiwa itu bersifat abstrak, maka untuk mengetahui kondisi kejiwaan seseorang dapat dilihat dari perilaku manusia itu sendiri. Sedangkan tingkah laku manusia menurut Sigmund Freud merupakan hasil dari konflik dan rekonsiliasi dari ketiga sistem tersebut di atas.

Jadi, yang dimaksud dengan Konsep Jiwa Manusia Menurut Ibnu Sina dan Sigmund Freud (Sebuah Studi Komparasi) dalam penelitian ini, berarti pemikiran atau pemahaman terhadap pernyataan-pernyataan Ibnu Sina dan Sigmund Freud tentang gejala-gejala yang ditimbulkan oleh jiwa manusia dengan mencari persamaan-persamaan dan perbedaan-perbedaan serta plus minus diantara keduanya. Gejala-gejala jiwa di sini berupa perilaku atau

tingkah laku manusia dengan mediasi alat-alat tertentu yang ada di dalamnya, berupa organ-organ tubuh yang melaksanakan berbagai fungsi psikologis.

## **B. Latar Belakang Masalah**

Ibnu Sina dan Sigmund Freud adalah dua tokoh yang hidup dalam masa, latarbelakang historis yang berbeda bahkan agama mereka juga berbeda. Ibnu Sina adalah seorang filosof Muslim yang hidup ketika kondisi politik sedang kacau. Khalifah Abbasiyah ketika itu mengalami kemunduran, dan kota Baghdad sebagai pusat pemerintahan khalifah Abbasiyah dikuasai oleh golongan bani Buwaih.<sup>6</sup> Ayahnya adalah seorang pengikut aliran Isma'iliyah, tak heran jika hampir setiap malam teman-teman ayahnya datang berkunjung untuk berdiskusi, dari pembicaraan merekalah kemudian Ibnu Sina mengenal tentang ilmu jiwa dan rasio.

Bagi Ibnu Sina terdapat tiga macam tingkatan jiwa pada manusia, yakni jiwa tumbuh-tumbuhan, jiwa hewan dan jiwa rasional. Jiwa tumbuh-tumbuhan mencakup daya-daya yang ada pada manusia, hewan dan tumbuh-tumbuhan. Jiwa tumbuh-tumbuhan mencakup daya makan (nutrisi), daya tumbuh dan daya berkembang.

Jiwa yang kedua adalah jiwa hewan, yang memiliki dua sisi kekuatan jiwa. Di satu sisi daya ini mencakup daya gerak, daya syahwat dan daya emosi, dan di sisi yang lain mencakup pengetahuan yang meliputi panca indera dan indera-indera dalam. Panca indera meliputi daya sentuh, daya penciuman, daya rasa, daya pendengaran dan daya penglihatan.<sup>7</sup> Indera-indera

---

<sup>6</sup> Ahmad Hanafi, *Pengantar Filsafat Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1991), hlm. 115.

<sup>7</sup> Sayyed Husein Nasr, *Tiga Tokoh Muslim*, penerjemah. Ahmad Mujahid, (Bandung: Risalah Bandung, 1986), hlm. 39.

dalam adalah indera bersama, representasi, imajinasi, estimasi dan rekoleksi.<sup>8</sup> Jiwa ini tidak dimiliki oleh jiwa tumbuh-tumbuhan.

Jiwa yang ketiga adalah jiwa rasional, Ibnu Sina menyebutnya dengan jiwa yang berbicara atau jiwa insani. Jiwa ini mempunyai dua kekuatan, satu untuk bekerja (praktis) dan satu lagi untuk teori. Kekuatan bekerja, adalah sebagai sumber segala gerak yang dilakukan tubuh, yang dengan perantaranya manusia mengatur perbuatan hidupnya. Kekuatan teori ini khusus (hanya terdapat) pada manusia. Ibnu Sina membagi kekuatan untuk teori ini menjadi empat fase. Fase terendah adalah Akal Hayulani, yang merupakan tenaga dan kekuatan yang diberikan kepada manusia untuk memperoleh ma'rifat. Kemudian, ketika manusia mempelajari prinsip-prinsip asasi tentang ma'rifat dan pemikiran yang benar, sampailah manusia kepada fase Akal Bakat. Jika manusia maju selangkah, jadilah manusia mampu untuk sampai kepada *ma'rifat* akan dirinya, dan pergerakan aktifitas akal pemikiran manusia yang khusus, maka sampailah dia kepada fase Akal dengan sebenarnya. Fase yang terakhir ialah yang tertinggi, yang diberikan kepada manusia, sedangkan kepada para nabi diberikan kenikmatan khusus karena kesempurnaan tabiat mereka, yang demikian itu merupakan fase Akal yang dapat dimanfaatkan. Di atas semua fase-fase ini, terdapat akal totalitas atau akal aktif. Atas jalan (proses) dan perantaraannya emanasi ma'rifat-ma'rifat didapatkan hingga

---

<sup>8</sup> Harun Nasution, *Filsafat dan Mistisisme dalam Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1995), hlm. 36.



menyatu. Jika ma'rifat dan akal aktif menyatu maka akal manusia akan sampai kepada fase paling tinggi.<sup>9</sup>

Sigmund Freud adalah tokoh psikolog yang atheis. Freud hidup ketika Hitler berkuasa di Negara tempat di mana ia tinggal, Wina Austria. Minat ilmiah utama Freud adalah pada *neurology*, sebuah minat yang menyebabkan Freud menekuni pada penanganan gangguan-gangguan neurotik, khususnya histeria. Pengalamannya ketika melakukan praktek bersama Breuer dan Charcot mengantarkan Freud pada gagasan-gagasan yang mandiri, sehingga berdirilah aliran psikoanalisa. Menurut Freud, di dalam jiwa manusia terdapat tiga sistem yang disebut Id, Ego dan Superego. Id merupakan dimensi jiwa yang berisikan dorongan-dorongan primitif, yang merupakan dorongan-dorongan yang menghendaki agar segera dipenuhi agar tercipta perasaan senang. Oleh karenanya Id mengikuti prinsip kesenangan dengan segera memenuhi dorongan-dorongan primitif tanpa memperdulikan akibat-akibatnya. Salah satu dorongan primitif Id adalah dorongan seksual yang di kenal dengan nama libido dan agresifitas.

Ego bertugas untuk mengantarkan pelaksanaan dorongan-dorongan primitif sesuai dengan kenyataan dan tidak bertentangan dengan tuntutan-tuntutan dari superego. Karena itu dalam melaksanakan tugasnya, ego selalu berpegang pada prinsip kenyataan.

Superego sendiri merupakan kata hati, yang berhubungan dengan lingkungan sosial dan mempunyai nilai-nilai moral sehingga berfungsi sebagai kontrol atau sensor terhadap dorongan-dorongan yang datang dari Id.

---

<sup>9</sup> Sayyed Husein Nasr, *op. cit.*, hlm. 39-40.

Superego menghendaki dorongan-dorongan tertentu saja dari Id yang direalisasikan, sedangkan dorongan-dorongan yang tidak sesuai dengan nilai-nilai moral agar tetap tidak dipenuhi. Karena itu ada semacam pertentangan antara Id dan Superego.<sup>10</sup>

Baik Ibnu Sina maupun Sigmund Freud sama-sama mengakui bahwa jiwa manusia berpotensi pada kebaikan dan keburukan. Jiwa berpotensi pada kebaikan apabila jiwa mampu mengendalikan hawa nafsu sehingga sesuai dengan nilai-nilai moral dan hati nurani, dan jiwa berpotensi pada keburukan apabila daya syahwat dan daya emosi atau dorongan seksual dan agresifitas yang mendominasi jiwa manusia.

Berdasarkan penjelasan di atas maka antara jiwa manusia menurut Ibnu Sina dan Sigmund Freud patut diduga adanya persamaan dan perbedaan di antara keduanya. Berangkat dari permasalahan di atas penulis terdorong untuk meneliti masalah tersebut dengan judul: **“Konsep Jiwa Manusia Menurut Ibnu Sina Dan Sigmund Freud (Sebuah Studi Komparasi).**

### **C. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana konsep jiwa manusia menurut Ibnu Sina dan Sigmund Freud?
2. Bagaimana persamaan dan perbedaan antara konsep jiwa manusia menurut Ibnu Sina dan konsep jiwa manusia menurut Sigmund Freud?

### **D. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mendeskripsikan secara jelas bagaimana konsep jiwa manusia menurut Ibnu Sina dan konsep jiwa manusia menurut Sigmund Freud.

---

<sup>10</sup> Singgih DirgaGunarsa, *Pengantar Psikologi*, (Jakarta: Mutiara Jakarta, 1983), hlm. 63-64.

2. Untuk mendeskripsikan secara jelas persamaan dan perbedaan antara konsep jiwa manusia menurut Ibnu Sina dan konsep jiwa manusia menurut Sigmund Freud.

#### **E. Manfaat Penelitian**

1. Secara praktis hasil penelitian ini dapat membantu para pembimbing, konselor dan psikolog Muslim dalam memahami konsep jiwa manusia.
2. Secara teoritis hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan rujukan bagi psikologi Islami, khususnya kajian-kajian tentang jiwa manusia.

#### **F. Kajian Pustaka**

Sebagai sebuah studi literer, maka kajian pustaka merupakan sesuatu yang sangat penting untuk mencari sumber data yang bisa memberikan penjelasan terhadap permasalahan yang diangkat sehingga menjamin otentitas dan obyektifitas pembahasan.

Tulisan-tulisan yang berkaitan dengan kajian jiwa manusia Ibnu Sina, di antaranya adalah:

Ibnu Sina, *Mabhats 'an Al-Quwa Al-Nafsaniyyat*. Edisi kritis oleh Edward Cornelius Van Dijck, Kairo: t.p., 1325 H. / 1990. Kitab ini merupakan hadiah dari Ibnu Sina kepada Amir Nuh bin Mansur As-Samani. Kitab ini menjelaskan tentang kekuatan daya-daya jiwa, pembagian daya-daya jiwa dan pembatasan jiwa secara umum, rincian daya-daya jiwa tumbuh-tumbuhan, jiwa binatang serta jiwa manusia, tentang indera-indera penglihatan baik yang tampak dan yang tidak tampak (indera batin).

Albert Nader, *al Nafes al Basyaria Ind Ibn Sina*. Beirut: Dar el-Machrew, 1986. Kitab ini merupakan kumpulan dari beberapa kitab karangan

Ibnu Sina yang khusus membahas tentang jiwa sehingga menjadi sebuah kitab dengan judul *al Nafs al Basyaria Ind Ibnu Sina*. Kitab-kitab tersebut antara lain adalah *al-Syifa'*, *al-isyarat wa al-Tanbihat*, *al-Najat*, serta beberapa analisis dan teks yang di karang oleh Ibnu Sina sendiri. Dalam analisisnya Ibnu Sina menjelaskan tentang bukti adanya jiwa, definisi jiwa, hubungan antara jiwa dan badan, akal dan daya indera, kenabian, dan seterusnya.

Zainal Abidin Ahmad, *Ibnu Sina (Avicenna) Sarjana dan Filosof Besar Dunia*. Jakarta: Bulan Bintang, 1974. Buku ini berisikan perjalanan hidup Ibnu Sina serta tentang karya-karyanya baik di bidang filsafat, kedokteran, psikologi, politik, pendidikan, dan sebagainya.

Sedangkan tulisan-tulisan yang membahas tentang jiwa menurut Sigmund Freud di antaranya adalah:

Sigmund Freud, *Memperkenalkan Psikoanalisa*. Jakarta: Gramedia, 1984. Cet. V. Diterjemahkan oleh K. Bertens. Sigmund Freud disini menjelaskan tentang ajaran-ajaran psikoanalisisnya serta ceramah-ceramah yang dibawakannya dalam rangka perayaan peringatan 20 tahun berdirinya Clark University di Worcester, Mass., September, 1909. Karangan-karangan yang lainnya antara lain: *Sekelumit Sejarah Psikoanalisa*. Jakarta: Gramedia, 1986. Cet. II. Buku ini menyajikan dua karangan Sigmund Freud yang keduanya sama-sama populer dan ditujukan kepada suatu publik luas. Pertama tentang sejarah psikoanalisa itu sendiri yang terdiri dari tiga bab, bab pertama mengisahkan permulaan psikoanalisa, bab kedua Freud membahas situasi psikoanalisa di berbagai Negara dan menjelaskan penerapannya atas bidang-bidang lain selain di bidang medis, dan bab ketiga Freud menjelaskan

bagaimana dirinya berusaha mengorganisir gerakan psikoanalisa dan kongres-kongres psikoanalisa yang telah berlangsung. Kedua masalah analisa awam, Freud menulis karangan keduanya ini dalam bentuk dialog dengan orang yang tidak tahu-menahu tentang psikoanalisa tetapi bersikap terbuka, yang menjelaskan tentang teori Freud yang baru mengenai tiga instansi psikis: id, ego, dan superego. (*Civilization and Its Discontents*) *Peradaban dan Berbagai Kekecewaannya* Yogyakarta: Jendela, 2002. Alih bahasa oleh Apri Danarto. Buku ini adalah ikhtisar brilian dari pandangan-pandangan atas budaya melalui sudut pandang psikoanalisis dan merupakan gabungan dari berbagai karangan Freud sebelumnya, antara lain *The Future of an Illusion*, *Beyond the Pleasure Principle*, *The Ego and the Id*.

E. Koswara, *Teori-teori Kepribadian*. Bandung: Eresco Bandung, 1991. Buku ini membahas tentang teori-teori kepribadian menurut aliran psikoanalisis, behaviorisme dan humanistik. Tokoh yang diambil dalam aliran psikoanalisis adalah Sigmund Freud, sedangkan pembahasannya mencakup: riwayat hidup Sigmund Freud, sejarah psikoanalisa, kepribadian dan psikoanalisa, dinamika kepribadian, perkembangan kepribadian, validitas empiris atas konsep-konsep psikoanalisa serta penerapannya dalam psikoterapi.

Hasil penelitian pemikiran Sigmund Freud tentang jiwa adalah skripsi yang ditulis oleh Fathol Haliq, Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga tahun 2000 dengan judul: *Pandangan Hasan Muhammad Syarqawi Terhadap Pemikiran Sigmund Freud Tentang Jiwa (Tinjauan Psikologi Islam)*. Bahasan skripsi ini berfokus pada pemikiran Hasan Muhammad Syarqawi tentang jiwa

yang menolak pemikiran Sigmund Freud. Penelitian ini nantinya akan memberikan kontribusi terhadap perkembangan dibidang pendidikan Islam. Berbeda dari semua tulisan di atas. Dalam penelitian ini pembahasan difokuskan hanya pada pemikiran Ibnu Sina dan Sigmund Freud tentang jiwa manusia, kemudian mengkomparasikan pemikiran keduanya dengan cara mencari persamaan dan perbedaan di antara keduanya. Sedangkan karya lain yang khusus meneliti dan mengkomparasikan antara pemikiran Ibnu Sina dan Sigmund Freud, penulis belum menemukan.

#### **G. Kerangka Teoritik**

Istilah-istilah yang digunakan dalam Al-Qur'an untuk mengacu pada berbagai dimensi diri batin manusia adalah *ruh*, *qalb*, *nafs*, dan *'aql*.<sup>11</sup> Dalam Al-Qur'an kata ruh ternyata mempunyai banyak arti. Dengan predikat kudus atau suci, ruh adalah malaikat Jibril yang disebut dengan Ruh al-Quds, Roh Kudus, atau Ruh al-Amin. Pengertian Roh Kudus ini berbeda dengan Roh Kudus dalam Kristen yang merupakan salah satu Oknum Ilahi, disamping Tuhan Bapak dan Tuhan Anak yang menjelma dalam diri Yesus Kristus. Roh Kudus dalam Al-Qur'an mempunyai tugas khusus, yakni yang menyampaikan wahyu kepada para nabi.

Ruh juga berarti sesuatu yang menyebabkan manusia itu hidup. Dalam hal ini ruh ditiupkan pertama kali oleh Allah ke dalam bentukan tanah liat dalam penciptaan awal manusia dan kemudian untuk seterusnya ditiupkan ke dalam janin. Ada dua pendapat mengenai ruh ini, pertama ia adalah

---

<sup>11</sup> Zafar Afaq Ansari (Ed), *Al-Qur'an Bicara tentang Jiwa*, terj. Abdullah Ali, (Bandung: Arasy (Kelompok Mizan), 2003), hlm. 31.

mahluk ciptaan Allah dan kedua adalah ruh Allah itu sendiri. Ruh juga berarti wahyu, Al-Qur'an disebut juga sebagai ruh. Ruh dan wahyu itu telah memperkuat para nabi, misalnya nabi Isa yang mampu berbuat hal-hal yang luar biasa. Firman-Nya dalam surat al-Maaidah/ 110.

Fuad Nashori menyebutkan bahwa *qalbu (qalb)* merupakan materi organik yang memiliki sistem kognisi yang berdaya emosi, ia berada di jantung. *Qalbu* memiliki kemampuan atau kekuatan untuk memperoleh pengetahuan melalui cita-rasa. Pengetahuan yang dapat dirasakan *qalbu* adalah realitas abstrak seperti kasih sayang, kebencian, kegembiraan, kesedihan, ide-ide, dan sebagainya. Apabila pengetahuan ini berkembang secara wajar, maka orang akan mudah berempati. Empati adalah kemampuan untuk memahami perasaan orang lain. *Qalbu* memiliki kemampuan merasakan getaran perasaan yang ada dalam diri seseorang maupun yang terjadi pada manusia atau makhluk yang lain. *Qalbu* akan mencapai puncak pengetahuan apabila manusia telah menyucikan dirinya yang ditandai oleh adanya ilham. Dengan *qalbu* yang berfungsi optimal dimungkinkan bagi seseorang untuk mendapatkan pengetahuan langsung dari Allah.

Selain kemampuan memperoleh pengetahuan dari Allah, *qalbu* juga menjadi pusat kesadaran moral. Ia memiliki kemampuan membedakan yang baik dan yang buruk serta mendorong manusia memilih hal yang baik dan meninggalkan yang buruk. *Qalbu* juga mempunyai kemampuan untuk

berlapang dada. Jika selama ini kita dianjurkan untuk bersabar, maka yang diminta untuk bersabar adalah hati.<sup>12</sup>

Menurut Ishak kata *an-nafs* dalam bahasa Arab digunakan dalam dua pengertian. Pengertian pertama berarti nafas atau nyawa, sedangkan pengertian kedua adalah hakikat manusia. Menurut Ibn al-Bari, *nafs* bisa bermakna ruh, dan bisa bermakna hal yang bisa membedakan sesuatu dari yang lain. Kata *an-nafs* dan *ar-ruh* yang berasal dari al-Qur'an telah masuk ke dalam bahasa Indonesia dengan pengertian nafsu, nafas dan ruh. Kata *an-nafs* yang sering dipergunakan dalam al-Qur'an dan diterjemahkan menjadi "jiwa" sesungguhnya berarti "pribadi" atau "keakuan". *An-nafs* dalam pengertian pribadi atau keakuan adalah totalitas diri manusia. Pernyataan "aku" adalah pernyataan total tentang diri seseorang. Pernyataan "aku" tidaklah semata-mata menyangkut hal-hal yang fisik saja, tetapi lebih dalam lagi berkaitan dengan hal-hal yang sifatnya non fisik<sup>13</sup> Dalam pandangan al-Qur'an, *nafs* diciptakan oleh Allah dalam keadaan sempurna berfungsi untuk menampung serta mendorong manusia berbuat kebaikan dan keburukan.<sup>14</sup>

'*Aql* dalam bahasa Indonesia disebut juga dengan akal. Akal adalah *al-hijr* atau *an-nuha* artinya adalah kecerdasan. Sedangkan kata kerja '*aqala* artinya adalah *habasa* yaitu mengikat atau menawan. Karena itu, seseorang yang menggunakan akalnya adalah orang yang menawan atau mengikat hawa nafsunya. Akal juga dapat diartikan sebagai suatu potensi rohaniah untuk

---

<sup>12</sup> Fuad Nashori, *Potensi-potensi Manusia*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), hlm. 114-117.

<sup>13</sup> Musa Asy'arie, *Manusia*..... hlm. 78 & 79.

<sup>14</sup> Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 2000), hlm. 286.



membedakan mana yang hak dan mana yang batil, mana yang benar dan mana yang salah. Akal adalah kesadaran batin dan penglihatan batin yang berdaya tembus melebihi penglihatan mata.

Akal dalam Islam merupakan daya berpikir yang terdapat dalam jiwa manusia; daya yang dalam al-Qur'an digambarkan memperoleh pengetahuan dengan memperhatikan alam sekitarnya. Akal pikiran adalah potensi gaib yang tidak dimiliki oleh makhluk lain yang mampu menuntun kepada pemahaman diri dan alam. Akal memiliki beberapa arti, yang pertama, akal adalah sifat yang membedakan manusia dengan hewan. Dengan akal, manusia bersedia menerima berbagai macam ilmu yang memerlukan pemikiran. Yang kedua, hakikat akal adalah ilmu pengetahuan yang timbul dari alam wujud. Yang ketiga, akal adalah ilmu yang diperoleh dari pengalaman, dan yang terakhir, akal adalah pengetahuan tentang akibat segala sesuatu dan pencegah hawa nafsu. Dengan demikian akal merupakan daya untuk memperoleh segala ilmu. Ilmu akal meliputi ilmu yang duniawi dan ukhrowi.<sup>15</sup>

Menurut Fuad Nashori akal adalah komponen yang ada dalam diri manusia yang memiliki kemampuan memperoleh pengetahuan secara nalar. Akal ini berpusat di otak (*al-dimagh*). Setelah memperoleh sesuatu akal menyimpan pengetahuan, kemampuan untuk memperoleh dan menyimpan pengetahuan ini berbeda-beda antara satu orang dengan yang lain tergantung kepada wadah kognitif yang dimilikinya. Semakin besar wadah kognitif maka

---

<sup>15</sup> Musa Asy'arie, *Manusia*..... hlm. 99-100.

akan semakin banyak pengetahuan yang akan diserap dan disimpan seseorang.<sup>16</sup>

Menurut Al-Ghazali struktur keruhanian manusia terdiri dari unsur-unsur sebagai berikut: *qalbu*, *ruh*, *nafs* dan *'aql*. *Qalbu* mempunyai dua arti, yaitu fisik dan metafisik. *Qalbu* dalam artian fisik adalah jantung, berupa segumpal daging berbentuk lonjong yang terletak dalam rongga dada sebelah kiri. *Qalbu* dalam artian metafisik dinyatakan sebagai karunia Tuhan yang halus (*lathifah*), bersifat *ruhaniah* dan ketuhanan (*rabbaniyah*), yang ada hubungannya dengan jantung. *Qalbu* yang halus dan indah inilah hakikat kemanusiaan yang mengenal dan mengetahui segalanya, serta menjadi sasaran perintah, cela, hukuman dan tuntutan Tuhan. *Ruh* diartikan sebagai “nyawa” atau sumber hidup, dan diartikan sebagai sesuatu yang halus dan indah dalam diri manusia yang mengetahui dan mengenal segalanya seperti halnya kalbu dalam artian metafisik. *Nafs* mempunyai dua arti pula. *Nafs* dalam arti pertama adalah dorongan agresif (*ganas*) dan dorongan erotis (*birahi*) yang bisa menjadi sumber malapetaka dan kekacauan apabila tidak dikendalikan. *Nafs* dalam arti kedua adalah *nafs al-muthmainnah* yang lembut dan tenang serta diundang oleh Allah sendiri untuk masuk ke dalam surga-Nya (QS. Al-Fajr: 27-28). Sedangkan *'aql* diartikan sebagai daya pikir atau potensi inteligensi.<sup>17</sup>

---

<sup>16</sup> Quraish Shihab, *op. cit.*, hlm. 119-120.

<sup>17</sup> Hanna Djumhana Bastaman, *Integrasi Psikologi dengan Islam*, cet. III, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), hlm. 93.

Penggunaan keempat term diatas, mungkin didasari keinginan mempertemukan konsep-konsep filsafat, tasawuf dan syara' (sumber-sumber ajaran Islam). Sebab, term *al-nafs* dan *al-'aql* sering digunakan para filosof, sedangkan term *al-ruh* dan *al-qalb* sering digunakan para sufi. Dalam Al-Qur'an, *al-ruh*, *al-nafs* dan *al-qalb* dipergunakan untuk kesadaran manusia.<sup>18</sup>

Menurut penulis sendiri, istilah *ruh*, *nafs*, *qalb* dan *aql* merupakan istilah yang sama, yaitu sama menunjukkan kepada sisi batiniah manusia. Masing-masing istilah mempunyai tugas tersendiri. Ruh merupakan dimensi jiwa yang bersifat spiritual dan merupakan potensi yang berasal dari Tuhan, dan ruh inilah yang menyebabkan manusia hidup. Qalbu merupakan dimensi jiwa yang memiliki dua fungsi, yakni fungsi emosional dan fungsi rasional. Qalbu dapat berfungsi secara emosional karena *qalb* memperoleh pengetahuan melalui cita-rasa, seperti rasa benci, cinta, suka, duka dan sebagainya. Qalbu juga dapat berfungsi secara rasional karena qalbu dapat membedakan mana yang baik dan mana yang buruk. Nafs sendiri adalah sesuatu yang menunjukkan kepada totalitas diri manusia yang memiliki potensi baik dan buruk. Sedangkan akal adalah instrumen jiwa yang membedakan manusia dengan makhluk lainnya dan memiliki kemampuan inteligensi.

## H. Metodologi

Sebelum membahas metode yang akan dipergunakan dalam penelitian ini, untuk lebih jelasnya, penulis terlebih dahulu akan memaparkan pemikiran kedua tokoh tentang jiwa.

---

<sup>18</sup> Muhammad Yasir Nasution, *Manusia Menurut Al-Ghazali*, (Jakarta: Rajawali Pers, 1988), hlm. 61.

## 1. Sistem Pemikiran Ibnu Sina

Ibnu Sina adalah seorang yang rasionalis. Hal ini dapat diketahui dari pendapatnya tentang akal. Ibnu Sina menyatakan bahwa Tuhan itu adalah *Al-Aqlu* (akal). Tuhan memikirkan diri-Nya lalu memikirkan sesuatu di luar diri-Nya yang menyebabkan timbulnya akal lain, dan Ibnu Sina menyebutnya dengan akal pertama. Akal pertama ini juga berpikir dan mengeluarkan akal kedua. Ketika akal pertama berpikir mengeluarkan akal kedua, di samping itu juga mengeluarkan dua wujud lain, yaitu jiwa falak pertama dan planet falak pertama. Tiap-tiap akal ini menimbulkan tiga wujud yaitu akal, jiwa falak dan planet falak. Jadi, falak (langit) mempunyai nafs yang menggerakannya dan mempunyai akal yang mengaturnya.<sup>19</sup> Hal ini terus berlangsung hingga terciptalah akal kesepuluh (akal aktif) dan falak kesembilan yang di sebut falak bulan. Di sini, tidak ada ketetapan pada *jauhar* (inti) alam semesta, yang cukup mempunyai kejernihan untuk timbulnya falak lain, alam semesta dan kerusakan lahir dari sisa-sisa “kemungkinan terjadinya alam semesta”.

Akal kesepuluh terdapat pada alam di bawah bulan, yaitu alam perpindahan yang meliputi kehidupan dunia untuk manusia yang menyediakan sejumlah tugas-tugas asasi. Akal kesepuluh tidak hanya memberi alam ini berupa wujudnya saja, tetapi juga menimbulkan bentuk-bentuk secara terus-menerus, yang penyatuannya dengan materi mewujudkan makhluk-makhluk di dunia ini, yang juga merupakan bagian

---

<sup>19</sup> Ahmad Syadali & Mudzakir, *Filsafat Umum*, (Bandung: Pustaka Setia, 1997), hlm. 175-176.

dari alam semesta. Maka ketika makhluk terbentuk, akal kesepuluh melimpahkan bentuknya yang lazim bagi kemungkinan wujudnya. Ketika makhluk layu dan mati, maka dikembalikanlah bentuknya. Oleh karena itu, Ibnu Sina menamakannya “pemberi bentuk-bentuk”. Akal kesepuluh juga melakukan tugas-pancaran yang berkaitan dengan akal manusia.<sup>20</sup>

Akal manusia merupakan salah satu potensi jiwa, dan disebut rasional soul. Potensi jiwa ini ada dua macam, pertama praktis, bertugas mengendalikan badan dan mengatur tingkah laku. Kedua teoritis, khusus berkenaan dengan persepsi dan epistemologi, karena akal teoritis inilah yang menerima persepsi-persepsi inderawi dan meringkas pengertian-pengertian universal daripadanya dengan bantuan akal aktif, yang terhadap jiwa kita bagaikan matahari terhadap pandangan mata kita. Akal manusia bisa meningkat ke alam atas hingga berhubungan langsung dengan akal-akal yang tidak pada benda, sehingga ia bisa mengetahui obyek-obyek pemikiran sekaligus. Disamping itu, juga bisa menukik ke alam kesucian dan kenikmatan tinggi dan inilah kebahagiaan tertinggi.

Dengan akal, kita menganalisa dan membuktikan. Dengan akal pula, kita menyingkap realita-realita ilmiah, karena akal merupakan salah satu pintu pengetahuan. Tidak semua pengetahuan diwahyukan, tetapi ada pula yang (harus) dideduksi oleh akal melalui eksperimen.<sup>21</sup>

---

<sup>20</sup> Sayyed Husein Nasr, *op. cit.*, hlm. 28.

<sup>21</sup> Ibrahim Madkour, *Aliran dan Teori Filsafat Islam*, terj. Yudian Wahyudi Asmin. Cet. II, (Jakarta: Bumi Aksara, 2002), hlm. 247-248.

## 2. Sistem Pemikiran Sigmund Freud

Sigmund Freud memandang manusia secara mekanistik, yaitu mengacu pada hukum-hukum alam dan manusia tidak dapat melepaskan hakikatnya sebagai bagian dari alam. Freud menemukan Pencipta alam (Tuhan) dari konsep ilmu pasti alam dan menyadari keharusan manusia takluk pada ketentuan Yang Maha Kuasa yang diakuinya Esa. Menurutnya manusia bukanlah makhluk yang berbeda dengan binatang, manusia memiliki hubungan lebih dekat dengan sejumlah anggota jenis binatang tertentu. Frank G. Goble dalam mengomentari pendapat Psikoanalisa tentang manusia menjelaskan bahwa dalam sejarah perkembangan peradabannya, manusia telah memperoleh kedudukan yang berkuasa atas semua makhluk dalam kerajaan binatang. Namun manusia belum puas dengan kedudukan ini, maka manusia menciptakan jurang pembeda antara sifatnya dengan sifat sesama makhluk itu. Manusia membuat ketetapan bahwa mereka memiliki akal dan memiliki pertalian dengan yang Abadi (Tuhan), dan menyatakan diri mereka sebagai turunan Ilahi. Hal ini dimaksudkan agar dapat memutuskan tali persamaan-dalam hubungannya dengan binatang-antara dirinya dengan kerajaan binatang.<sup>22</sup>

Freud memulai pembahasannya tentang manusia dari konsepsi insting, yaitu gejala-gejala jiwa tak sadar. Penelitiannya tentang aspek psikis ini disebut dengan sistem kepribadian. Sistem kepribadian ini terbagi tiga, yakni id yang memenuhi prinsip kesenangan atau kepuasan yang bermakna primitif, ego yang memenuhi prinsip kenyataan yang

---

<sup>22</sup> Baharuddin, *Paradigma Psikologi Islami*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hlm. 299.

bermakna rasional dan obyektif, dan superego yang memenuhi prinsip keadilan antara dua prinsip itu dengan memperhitungkan dampak yang terjadi, yang bermakna mempelajari sesuatu secara kritis.

*Id* adalah unsur biologi dan emosi manusia, yang membuat manusia bertahan dan berkembang. Menurut Franz Alexander salah satu pengikut Freud, energi yang tersimpan dalam *id* digunakan untuk kegiatan-kegiatan fisik, melakukan aktifitas rutin, memulihkan kondisi tubuh manusia maupun untuk pemenuhan hasrat seksual manusia.<sup>23</sup> *Ego* berfungsi menetralsir identitas manusia yang biologis tersebut dengan lebih peka dan terbuka pada nilai-nilai rasio dan moral. *Superego* memandu *ego* mematuhi tata nilai yang berlaku. Konsep kepribadian yang dikemukakan Freud ini mengandung unsur manusia yang biologis dan unsur manusia yang rasional.

### 3. Metode Penelitian

Berlandaskan sistem pemikiran kedua tokoh, yakni Ibnu Sina dan Sigmund Freud seperti yang telah dikemukakan di muka, penulis menemukan sejumlah titik persamaan dan perbedaan diantara keduanya. Untuk lebih mendekati pokok dan inti sistem pemikiran mereka, kita harus memilih detail terpenting dari ide-ide yang dinyatakan oleh kedua tokoh dengan cara melakukan kajian komparatif. Melalui metode penelitian ini, kita akan memperoleh pemahaman lebih jauh, yang menjelaskan alasan mengapa mereka memiliki konsepsi yang berbeda.

---

<sup>23</sup> Franz Alexander, *Fundamental of Psikoanalysis*, (London: George Allen and Unwin, 1960), hlm. 44.

Selain menggunakan metode komparasi penelitian ini juga menggunakan metode komparasi deskriptif-kritis. Komparasi deskriptif dimaksudkan agar peneliti menjelaskan kesamaan dan perbedaan pemikiran masing-masing tokoh tentang jiwa manusia. Sedangkan dalam komparasi kritis ini penulis memperlihatkan kekuatan dan kelemahan masing-masing tokoh, metode ini bersifat evaluatif misalnya dengan menampakkan keterbatasan pandangan salah satu tokoh dengan menampakkan kekuatan dan relevansi pendapat tokoh yang lainnya.<sup>24</sup> Penelitian ini juga menggunakan model komparasi simetris, yaitu perbandingan dilakukan setelah masing-masing pandangan diuraikan secara lengkap.

#### **I. Sistematika Pembahasan**

Secara keseluruhan penelitian ini terdiri dari empat bab, dengan uraian sebagai berikut:

Bab satu merupakan pendahuluan yang berisi tentang penegasan judul, apa yang melatar belakangi penulis sehingga tertarik untuk mengangkat masalah konsep jiwa antara Ibnu Sina dan Sigmund Freud, rumusan masalah, tujuan dari penelitian ini, manfaat penelitian, kajian kepustakaan, kerangka teoritik, metodologi penelitian, sistematika pembahasan, serta rencana kerangka skripsi, sehingga dapat mengetahui rencana keseluruhan isi penelitian ini yang ditawarkan penulis kepada pembaca.

Bab dua membahas tentang biografi Ibnu Sina dan Sigmund Freud. Biografi ini membahas tentang sejarah sosial politik, perkembangan pemikiran

---

<sup>24</sup> Anton Bakker & Achmad Charris Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat*, (Yogyakarta: Kanisius, 2002), hlm. 84.



keduanya, karya-karya keduanya, kemudian pemikiran Ibnu Sina dan Sigmund Freud tentang jiwa dimulai dari tingkatan-tingkatan jiwa, daya-daya jiwa serta perinciannya. Dengan adanya biografi ini pembaca dapat mengetahui latar belakang historis kedua tokoh tersebut.

Bab tiga adalah analisis perbandingan, bab ini merupakan inti dari penelitian. Dalam bab ini akan dibahas segi-segi persamaan dan segi-segi perbedaan di antara kedua konsep jiwa tersebut. Dengan penjelasan ini diharapkan pembaca dapat mengetahui letak persamaan dan perbedaan antara Ibnu Sina dan Sigmund Freud.

Bab empat adalah bab penutup yang berisi tentang kesimpulan dan saran-saran atas apa yang telah di uraikan pada bab-bab sebelumnya. Pada bab akhir ini penulis menguraikan kesimpulan serta memberikan kontribusi yang berupa saran-saran, sehingga dengan demikian diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi pengembangan ilmu-ilmu keislaman selanjutnya.



## **BAB IV**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Ibnu Sina membagi jiwa menjadi tiga bagian, yakni jiwa nabati, jiwa hewani, dan jiwa manusia. Jiwa nabati berfungsi untuk reproduksi. Jiwa hewan bagi manusia berfungsi untuk penginderaan, baik indera lahir (pancaindera) maupun indera batin, yang melahirkan gerak dan proses persepsi. Jiwa rasional berfungsi untuk proses berpikir yang melahirkan pengetahuan bagi manusia dari akal aktif. Dengan jiwa rasional inilah kesempurnaan jiwa manusia akan tercapai. Jiwa yang sempurna merupakan puncak kemampuan intelektual manusia yang hanya terdapat pada jiwa para nabi dan para filosof. Berkat kemampuan inilah, seseorang dapat mengetahui segala sesuatu secara intuitif.

Sigmund Freud menyebut jiwa sebagai struktur yang terdiri dari id, ego, dan superego di mana konflik dan rekonsiliasi ketiganya menghasilkan semua tingkah laku manusia. Id merupakan lapisan paling luar dari jiwa manusia yang memegang prinsip kesenangan kemudian lapisan dalamnya adalah superego yang mengarahkan ego pada tujuan yang sesuai dengan moral, dan di antara keduanya terdapat ego yang mengarahkan id pada prinsip kenyataan. Dominasi ketiga sistem tersebut sangat mempengaruhi kepribadian manusia. Dominasi id akan membentuk kepribadian yang tidak matang dan bercorak menuruti hawa nafsu, sehingga individu dalam bertingkah laku akan

cenderung tanpa pertimbangan dan untuk kesenangan semata. Dominasi superego membentuk kepribadian yang tidak realistis dan moralis dengan tingkah laku yang selalu dipertimbangkan. Dominasi ego akan membentuk kepribadian yang seimbang, ego menjadi penengah bagi kedua sistem sebelumnya.

Relevansinya terhadap bimbingan dan penyuluhan Islam bahwa dengan mengetahui struktur kepribadian ini, maka seorang konselor dapat mengenal kepribadian kliennya dan dapat mengarahkan kepribadian kliennya kepada kepribadian yang matang, sempurna dan sesuai dengan kepribadian yang Islami.

## **B. Saran-saran**

Dengan adanya kesimpulan diatas, maka penulis ingin memberikan beberapa saran agar menjadi bahan pertimbangan selanjutnya baik bagi pembaca maupun dalam rangka penelitian lebih lanjut.

1. Kita sebagai umat Islam, hendaklah kita mengacu kepada sumber Islami yaitu Al-Qur'an dan sunnah rasul. Al-Qur'an merupakan sumber autentik bagi umat Islam karena Al-Qur'an membicarakan berbagai aspek kehidupan manusia, terutama masalah jiwa yang meliputi aspek sosial, moral, dan spiritual. Jadi jelaslah bahwa Al-Qur'an merupakan acuan yang paling utama umat Islam dan sunnah rasul selain sebagai landasan umat Islam setelah Al-Qur'an, juga menjadi bukti penguat akan kebenaran-kebenaran dalam Al-Qur'an.

2. Karena kita sebagai manusia biasa yang tidak akan pernah sempurna, begitu pula dengan penulisan skripsi ini, maka alangkah baiknya apabila pembaca membaca lebih lanjut karya-karya Ibnu Sina dan Sigmund Freud serta penelitian-penelitian yang telah ada sebelumnya yang berhubungan dengan jiwa manusia agar pembaca dapat mengetahui lebih detail mengenai jiwa manusia, sebab dalam penelitian ini penulis hanya menyajikan pendapat Ibnu Sina tentang jiwa yang berhubungan dengan fisik saja. Sedangkan psikologi Ibnu Sina dapat dikategorikan menjadi dua bagian, yakni psikologi fisik dan psikologi metafisika. Psikologi fisik sebagaimana telah dijelaskan dalam skripsi ini, dan psikologi metafisika lebih dekat pada kajian filsafat, yaitu tentang adanya, hakikat jiwa, kaitan antara jiwa dan tubuh, dan keabadian jiwa.



## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Fuad Al-Ahwani, *Filsafat Islam*, Jakarta: Pustaka Firdaus, 1995.
- Ahmad Hanafi, *Pengantar Filsafat Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1991.
- Ahmad Syadali, & Mudzakir, *Filsafat Umum*, Bandung: Pustaka Setia, 1997
- Aiberi Nader, *al-Nafs al-Basyariyah 'inda Ibnu Sina*, Beirut: Dar al-Masyriq, 1980.
- Alexander, Franz, *Fundamental of Psychoanalysis*, London: George Allen and Unwin, 1960.
- Anton Bakker & Achmad Charris Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat*, (Yogyakarta: Kanisius, 2002
- Anton Bakker, *Ontologi Metafisika Umum*, (Yogyakarta: Kanisius, 1992
- Baharuddin, *Paradigma Psikologi Islami*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.
- Dawam Rahardjo, *Ensiklopedi Al-Qur'an*, Jakarta: Paramadina, 2002.
- Duane Schultz, *Psikologi Pertumbuhan model-model kepribadian sehat*, Yogyakarta: Kanisius, 1991
- Freud, Sigmund, *Memperkenalkan Psikoanalisa*, a.b. K. Bertens, Jakarta: Gramedia, 1984.
- \_\_\_\_\_, *Civilization and its Discontents; peradaban dan kekecewaan-kekecewaan*, ahli bahasa. Apri Danarto, Yogyakarta: Jendela, 2002.
- \_\_\_\_\_, *Sekecukut Sejarah Psikoanalisa*, a.b. K. Bertens, Jakarta: Gramedia, 1986.
- Fuad Nashori, *Potensi-potensi Manusia*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003
- Hanna Djumhana Bastaman, *Integrasi Psikologi dengan Islam*, cet. III, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001.
- Harun Nasution, *Filsafat dan Mistisme dalam Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1995.
- \_\_\_\_\_, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*, Jilid. II, Jakarta: Universitas Islam, 2002.

- Ibnu Sina, *Mabhats 'an Al-Quwa Al-Nafsaniyyat*. Edisi kritis oleh Edward Cornelius Van Dijk, Kairo: t.p., 1325 H. / 1990.
- Ibrahīm Madkour, *Aliran dan Teori Filsafat Islam*, terj. Yudian Wahyudi Asmin. cet. ii, Jakarta: Bumi Aksara, 2002.
- Kartini Kartono, *Psikologi Umum*, cet. III, Bandung: Mandar Maju, 1996.
- Muhammad Baqir ash-Shadr, *Falsafatuna*, Bandung: Mizan, 1992.
- Muhammad Yasir Nasution, *Manusia Menurut Al-Ghazali*, Jakarta: Rajawali Pers, 1988.
- Musa Asy'arie, *Manusia Pembentuk Kebudayaan dalam Alquran*, Yogyakarta: LESFI, 1992.
- Pradana Boy, *Filsafat Islam*, Malang: UMMI Press, 2003.
- Quraisy Shihab, *Wawasan Al-Qur'an*, Bandung: Mizan, 2000), him. 286.
- Raymond (Ed), Corsini, *Psikoterapi Dewasa ini*, a.b. Achmad Kahfi, Surabaya: Ikon Terlitera, 2003.
- Rycroft, Charles, *a Critical Dictionary of Psikoanalysis*, England. Penguin Books, 1983.
- S. Hall, Calvin, & Lindzey, Gardner, *Teori-teori Psikodinamik (Klinis)*, diterjemahkan oleh Yustinus, Yogyakarta: Kanisius, 1993.
- Sayyed Husein Nasr, *Tiga Tokoh Muslim*, penerjemah. Ahmad Mujahid, Bandung: Risalah Bandung, 1986.
- Sina, Ibnu, *The Life of Ibnu Sina; Sirat al-Syaikh al-Rais*, a critical edition & annotated trans. by William Gohlman, Albany: Sunny, 1974.
- Singgih DirgaGunarsa, *Pengantar Psikologi*, Jakarta: Mutiara Jakarta, 1983.
- Sudarto, *Metologi Penelitian Filsafat*, Jakarta: RajaGrafindo, 1996.
- Usman Najati, *Jiwa dalam Pandangan Para Filosof Muslim*, Bandung: Pustaka Hidayah, 2002.
- Zafaq Afaq Ansari (Ed), *Al-Qur'an Bicara tentang Jiwa*, terj. Abdullah Ali, Bandung: Arasy (Kelompok Mizan), 2003.
- Zainal Abidin Ahmad, *Ibnu Sina (Avicenna) Sarjana dan Filosof Besar Dunia*, Jakarta: Bulan Bintang, 1974.